

Model Pembelajaran PAI Holistik-Digital dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa SD

Muhamad Abdul Gofur¹

Email: abdul.gofur@staibanisaleh.ac.id; opng38@gmail.com

Nunu Kirani Lie²

Email: nunukiranilie@gmail.com

^{1/2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
STAI Bani Saleh Kota Bekasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V di SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampak, kelebihan, dan kekurangan dari penerapan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap empat guru PAI, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI meliputi: (1) pendekatan spiritual terstruktur (doa, murojaah, pesan moral); (2) keteladanan sikap (uswatun hasanah); (3) metode pembelajaran interaktif berbasis media audiovisual digital; dan (4) pendekatan emosional humanis. Keberhasilan strategi dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi intrinsik dan kesiapan siswa) serta faktor eksternal (fasilitas sekolah dan dukungan orang tua). Penelitian ini menawarkan kerangka Implementasi Berbasis Scaffolding Adaptif (IBSA) sebagai model solutif untuk mengoptimalkan strategi pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Semangat Belajar, Motivasi Siswa

Abstract

This study aims to describe the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing the learning enthusiasm of fifth-grade students at SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi, identify supporting and inhibiting factors, and analyze the impacts, strengths, and weaknesses of these strategies. Employing a qualitative descriptive approach with a case study method, data were collected through participant observation, in-depth interviews with four PAI teachers, and comprehensive documentation studies. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana interactive model. The results reveal that PAI teachers' strategies encompass structured spiritual approaches (prayers, murojaah, moral

messages), behavioral modeling (uswatun hasanah), interactive digital audiovisual-based learning methods, and humanistic emotional approaches. The success of these strategies is significantly influenced by internal factors (students' intrinsic motivation and readiness) and external factors (school facilities and parental support). This study offers the Adaptive Scaffolding-Based Implementation (ASBI) framework as a solution model to optimize PAI learning strategies in elementary schools.

Keywords: *Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Learning Enthusiasm, Student Motivation*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masif di era globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk senantiasa beradaptasi dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, beretika, dan memiliki integritas karakter yang kokoh. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi sentral sebagai fondasi utama pengembangan kerohanian, moral, dan kepribadian bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Fachri (2014), pendidikan agama Islam memiliki peran yang urgen dan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari kajian keislaman tetapi juga diajarkan untuk memahami secara komprehensif dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sangat penting dipelajari oleh peserta didik karena tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu adalah untuk membina manusia beragama. Sehingga pada mata pelajaran PAI, guru sebaiknya mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang menyenangkan, karena jika hanya berfokus pada pendekatan konvensional, peserta didik akan merasa jenuh dan kehilangan motivasi belajar. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran PAI sangat bergantung pada tingkat profesionalisme guru dalam merancang, memilih, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, dinamis, dan menyenangkan di dalam kelas (Sanjaya, 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik PAI dituntut untuk tidak sekadar menguasai materi ajar secara teoretis, melainkan juga memiliki keterampilan pedagogis yang tinggi dalam mengaplikasikan strategi yang mampu membangkitkan semangat, gairah, dan motivasi belajar peserta didik (Sanjaya, 2014). Motivasi belajar berfungsi sebagai motor penggerak utama yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, tekun, fokus, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran tanpa merasakan tekanan atau keterpaksaan (Uno, 2011).

Namun demikian, dalam realitas praktis di lapangan, institusi pendidikan sering kali dihadapkan pada berbagai kendala klasik, salah satunya adalah

rendahnya semangat, minat, dan antusiasme belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Fenomena ini dipicu oleh berbagai dimensi, baik faktor internal seperti kejenuhan psikologis, kelelahan fisik, dan rendahnya motivasi intrinsik, maupun faktor eksternal seperti penggunaan metode pengajaran yang konvensional dan monoton, minimnya variasi media pembelajaran berbasis teknologi, serta kurangnya perhatian dan pendampingan dari lingkungan keluarga. Penelitian Gofur, Mulyaningsih, dan Rachmawati (2025) menunjukkan bahwa kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran agama meliputi keterbatasan waktu belajar, kurangnya pengulangan di rumah, rendahnya motivasi, serta kemampuan dasar yang belum optimal. Dinamika serupa juga teridentifikasi secara nyata di SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi, di mana para guru PAI harus menghadapi keragaman karakteristik peserta didik kelas V yang dinamis di tengah tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin.

Pembelajaran yang berkualitas di era Society 5.0 menuntut pendekatan yang lebih holistik. Nurhasanah, Gofur, Arifin, dan Ayu (2025) menegaskan bahwa pengembangan potensi diri merupakan proses holistik yang dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, kesadaran diri) dan eksternal (peran guru, dukungan sekolah, teknologi), di mana kompetensi abad ke-21 tidak dapat berkembang parsial tetapi harus dibangun secara integratif melalui strategi pembelajaran seperti Project-Based Learning (PjBL), pembelajaran berdiferensiasi, dan integrasi literasi digital.

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal, guru PAI di SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi telah berupaya melakukan berbagai terobosan inovatif dengan mengintegrasikan pendekatan multidimensional, mulai dari pembiasaan keagamaan terstruktur, pemanfaatan media digital berbasis video interaktif, hingga penerapan sistem penghargaan (*reward system*) guna merangsang partisipasi aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif strategi guru PAI dalam meningkatkan semangat belajar siswa di sekolah tersebut, dengan fokus pada lima aspek utama: (1) strategi yang diterapkan; (2) faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi; (3) dampak positif dan negatif; (4) kelebihan; dan (5) kekurangan strategi.

Hakikat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah proses sadar, terencana, dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang berkesinambungan. Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, PAI bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan kognitif keagamaan semata, melainkan sarana esensial pembentukan watak, akhlak mulia, dan kepribadian paripurna yang berlandaskan takwa kepada Allah SWT. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah harian dan keteladanan di lingkungan sekolah dasar memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik secara holistik (Jannah, 2023).

Mighfar, Al Hasani, dan Kamil (2025) menambahkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui

keteladanan guru, implementasi kurikulum berbasis moderasi, integrasi nilai-nilai moderat dalam seluruh materi, serta metode pembelajaran dialogis dan partisipatif. Pendekatan ini relevan dalam membentuk sikap moderat karena memberikan pemahaman terhadap perbedaan pendapat secara proporsional sehingga menumbuhkan cara pandang yang inklusif dan menghindarkan peserta didik dari sikap fanatik.

Strategi Pembelajaran dan Dinamika Motivasi Belajar

Strategi pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian keputusan terencana, taktik, metode, teknik, serta pemanfaatan berbagai sumber daya belajar yang dipilih secara cermat untuk mencapai tujuan instruksional secara optimal dan efisien (Kozma, 1991; Gropper, 1974). Kozma (1991) dalam kajiannya tentang pembelajaran dengan media membedakan media berdasarkan karakteristik teknologi, sistem simbol, dan kapabilitas pemrosesan yang relevan secara kognitif, yang memiliki implikasi penting terhadap efektivitas strategi pembelajaran. Efektivitas suatu strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh kapasitas profesional guru dalam mengelola iklim kelas dan menyulut motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik.

Motivasi belajar merupakan daya dorong psikologis baik dari dalam maupun luar diri individu yang menimbulkan ketekunan, konsentrasi, perhatian mendalam, dan gairah belajar yang tinggi (Uno, 2011; Lickona & Davidson, 2005). Lickona dan Davidson (2005) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan keunggulan dan etika untuk membentuk individu yang produktif, etis, dan berkehidupan yang memuaskan. Penelitian Nuryanto, Saptorini, dan Masripah (2025) menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran yang terstruktur dan adaptif, didukung oleh kebijakan sekolah, program terintegrasi, serta partisipasi orang tua, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan antusiasme, inisiatif mandiri, dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011), indikator motivasi belajar meliputi: (a) tekun menghadapi tugas; (b) ulet dalam menghadapi kesulitan; (c) menunjukkan minat terhadap berbagai masalah; (d) lebih senang bekerja mandiri; (e) cepat bosan pada hal-hal yang rutin; dan (f) dapat mempertahankan pendapatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan menganalisis fenomena nyata mengenai strategi guru PAI secara mendalam pada latar alamiah (*natural setting*). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi pada semester genap Tahun Ajaran 2024/2025.

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yang melibatkan empat orang guru PAI profesional yang aktif mengajar di kelas I dan V institusi tersebut. Keempat informan adalah:

Tabel 1. Data Informan

Informan	Pengalaman Mengajar	Status Kepegawaian
N	5 Tahun	PNS
F.A.F.	15 Tahun	PPPK
N.S.	8 Tahun	Honorer Sekolah
K.	36 Tahun	PNS

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui triangulasi metode yang meliputi: (1) Observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian proses interaksi pembelajaran PAI di kelas V, yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025; (2) Wawancara semi-terstruktur secara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber guru PAI. Wawancara berlangsung antara 15-20 menit per informan dan direkam untuk dianalisis. Kisi-kisi wawancara mencakup lima aspek utama: strategi pembelajaran, faktor internal dan eksternal, dampak positif dan negatif, kelebihan, serta kekurangan strategi; (3) Studi dokumentasi yang mencakup perangkat pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, catatan kurikulum sekolah, foto kegiatan, dan data pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Pemeriksaan keabsahan data ditempuh melalui teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari empat informan) dan triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi) guna menjamin kredibilitas temuan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa para guru PAI di SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi menerapkan bauran strategi pembelajaran yang bersifat holistik, integratif, dan multidimensional. Strategi ini dirancang untuk menyentuh seluruh domain psikologis peserta didik, meliputi ranah kognitif (pemahaman konsep), afektif (penghayatan nilai dan akhlak), serta psikomotorik (pembiasaan amal ibadah). Secara spesifik, strategi tersebut dijabarkan ke dalam empat pilar utama:

Pendekatan Spiritual dan Pembiasaan Terstruktur

Setiap sesi pembelajaran PAI secara konsisten diawali dengan kegiatan keagamaan pembuka, seperti pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, pelaksanaan *murojaah* (pengulangan hafalan surah-surah pendek Juz Amma), serta penyampaian pesan moral keagamaan (*taushiyah* singkat) yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menenangkan kondisi psikologis siswa dan membangun suasana kelas yang kondusif, khidmat, serta religius. Hal ini sejalan dengan penelitian Gofur et al. (2025) yang menekankan pentingnya penyesuaian target pembelajaran yang

realistis, peningkatan komunikasi antara guru dan orang tua, serta penanaman adab belajar sejak dini sebagai solusi atas kesulitan belajar siswa.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

"Setiap pembelajaran PAI, saya selalu memulai dengan doa bersama dan murojaah. Ini sudah menjadi kebiasaan yang saya tanamkan sejak awal. Siswa menjadi lebih tenang dan siap menerima pelajaran setelah kegiatan ini." (Informan N, Wawancara, 26 Mei 2025)

Keteladanan Sikap Guru (*Uswatun Hasanah*)

Guru PAI di sekolah ini menyadari bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar (khususnya kelas V yang berada pada fase operasional konkrit menuju transisi remaja awal) sangat mengandalkan figur otoritas di sekitarnya. Oleh karena itu, para guru senantiasa menampilkan keteladanan nyata berupa kedisiplinan waktu, tutur kata yang santun, keramahan, kejujuran, serta kerapian berpenampilan. Mighfar et al. (2025) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu pilar utama dalam penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan ini terbukti secara empiris mampu menstimulasi sikap disiplin dan kepatuhan siswa di dalam kelas tanpa harus menggunakan pendekatan otoriter yang represif.

Informan F.A.F. menyatakan:

"Saya selalu berusaha menjadi contoh bagi siswa. Jika saya ingin siswa disiplin, saya harus datang tepat waktu. Jika saya ingin siswa sopan, saya harus berbicara dengan sopan kepada mereka. Anak-anak SD itu sangat memperhatikan apa yang dilakukan gurunya." (Informan F.A.F., Wawancara, 28 Mei 2025)

Penerapan Metode Interaktif dan Pemanfaatan Media Digital

Mengatasi kejenuhan siswa terhadap metode ceramah konvensional, para guru mengintegrasikan media audiovisual berbasis teknologi modern. Guru memanfaatkan proyektor kelas untuk menayangkan video animasi edukatif yang memuat kisah-kisah teladan para Nabi, sejarah Islam, serta ilustrasi penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan modern. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak sangat fokus dan antusias saat video diputar, membuktikan bahwa media visual mampu membangun perhatian dan kesiapan belajar. Ghavifekr dan Rosdy (2015) dalam penelitiannya menegaskan bahwa integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang efektif dalam pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran diselingi dengan sesi kuis interaktif digital yang dilengkapi dengan sistem penghargaan langsung (*reward system*), seperti pemberian stiker bintang prestasi, predikat "Bintang Kelas", dan pujian verbal di depan teman-teman sekelasnya. Strategi ini secara empiris mampu mengeliminasi kejenuhan belajar, menumbuhkan antusiasme tinggi, serta merangsang keaktifan siswa secara menyeluruh.

Sebagaimana diungkapkan informan N.S.:

"Anak-anak sangat antusias ketika saya memutar video kisah nabi. Mereka lebih mudah mengingat materi karena visualnya menarik. Saya juga sering mengadakan kuis dengan hadiah stiker bintang, dan

ini membuat mereka lebih bersemangat untuk belajar." (Informan N.S., Wawancara, 2 Juni 2025)

Pendekatan Emosional, Humanis, dan Bimbingan Personal

Para guru PAI menerapkan pendekatan komunikasi persuasif yang bersifat humanis dan penuh empati. Guru secara aktif memantau kondisi psikologis siswa, mendengarkan hambatan atau keluhan yang dialami siswa baik terkait materi pelajaran maupun masalah personal, serta memberikan sesi bimbingan personal khusus (*coaching*) bagi siswa yang menunjukkan penurunan semangat belajar atau mengalami kesulitan dalam menghafal materi agama. Nurhasanah et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan di era Society 5.0 harus berorientasi pada *student-centered learning* dan pengembangan manusia seutuhnya untuk menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan berkarakter kuat.

Informan K. menegaskan:

"Saya selalu berusaha mendekati siswa secara personal. Ketika ada siswa yang terlihat murung atau kurang bersemangat, saya ajak bicara di luar jam pelajaran. Saya tanyakan apa masalahnya. Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan akhirnya mereka lebih terbuka serta bersemangat kembali." (Informan K., Wawancara, 3 Juli 2025)

Pendekatan emosional ini berhasil membangun rasa aman psikologis (*psychological safety*) pada diri siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus memperbaiki prestasi belajarnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Strategi

Keberhasilan dan dinamika penerapan strategi guru PAI di SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

Aspek internal yang mendukung keberhasilan strategi meliputi:

1. **Motivasi intrinsik siswa:** Sebagian besar peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kisah-kisah Islami dan memiliki dorongan untuk memperoleh prestasi akademik yang memuaskan. Nurhasanah et al. (2025) mengidentifikasi motivasi sebagai salah satu faktor internal utama dalam pengembangan potensi diri siswa.
2. **Kesiapan psikologis siswa:** Siswa yang memiliki kondisi emosional stabil cenderung lebih mudah memahami materi dan aktif berpartisipasi dalam diskusi.
3. **Kreativitas dan profesionalisme guru:** Kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih metode yang tepat, menguasai materi, dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa menjadi faktor internal yang sangat menentukan.

b. Faktor Eksternal

Aspek eksternal yang memberikan kontribusi positif mencakup:

1. **Fasilitas penunjang teknologi:** Ketersediaan proyektor infocus di setiap ruang kelas dan jaringan internet yang memadai.

2. **Kondisi fisik ruang kelas:** Ruang kelas yang bersih, tertata, dan kondusif.
3. **Dukungan manajemen sekolah:** Kerja sama yang baik dari pihak kepala sekolah dan staf.
4. **Dukungan orang tua:** Kolaborasi yang erat antara pihak sekolah dan orang tua di rumah memegang peranan yang sangat krusial dalam menjaga konsistensi pembiasaan ibadah serta pengawasan motivasi belajar anak di luar jam sekolah formal. Nuryanto et al. (2025) menekankan bahwa partisipasi orang tua merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi metode pembelajaran yang efektif.

c. Faktor Penghambat (Kendala Lapangan)

Meskipun strategi yang diterapkan telah menunjukkan hasil yang positif, peneliti juga mengidentifikasi beberapa hambatan utama:

1. **Keterbatasan alokasi waktu:** Jam pelajaran PAI di kurikulum sekolah dasar negeri relatif singkat (2 jam per minggu), cenderung padat materi namun minim waktu praktik mendalam.
2. **Disparitas kemampuan siswa:** Perbedaan latar belakang keagamaan dan kemampuan kognitif siswa yang cukup beragam di dalam satu kelas.
3. **Minimnya pendampingan orang tua:** Sebagian orang tua kurang memberikan perhatian dan pendampingan belajar lanjutan di rumah akibat kesibukan kerja.
4. **Keterbatasan media pembelajaran:** Kurangnya alat peraga dan buku pegangan siswa yang memadai. Gofur et al. (2025) mengidentifikasi bahwa kurangnya pengulangan di rumah dan rendahnya motivasi merupakan kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam pembelajaran agama.

Dampak Positif dan Negatif Penerapan Strategi

a. Dampak Positif

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap implementasi strategi pembelajaran PAI di lapangan, ditemukan dampak positif yang signifikan:

1. **Peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa:** Siswa menjadi lebih aktif dalam memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, bekerja sama dalam kelompok, dan mengikuti kegiatan secara antusias. Nuryanto et al. (2025) menemukan bahwa metode pembelajaran yang terstruktur dan adaptif memberikan dampak positif berupa peningkatan antusiasme, inisiatif mandiri, dan keaktifan siswa.
2. **Peningkatan kemampuan hafalan:** Terjadi peningkatan kuantitas hafalan surah-surah pendek dan doa-doa harian.
3. **Peningkatan sikap disiplin dan santun:** Siswa menunjukkan kedisiplinan waktu, sopan santun, dan rasa tanggung jawab yang lebih baik.
4. **Suasana kelas yang menyenangkan:** Pembelajaran menjadi lebih hidup, kondusif, dan penuh keterlibatan siswa.
5. **Peningkatan kepercayaan diri:** Siswa yang biasanya pasif mulai berani berbicara ketika diberikan motivasi dan reward oleh guru.

Sebagaimana diungkapkan informan N:

"Saya melihat perubahan yang signifikan pada siswa. Mereka lebih bersemangat, lebih berani bertanya, dan hafalan mereka meningkat. Bahkan beberapa siswa yang sebelumnya pemalu sekarang sudah

berani tampil di depan kelas." (Informan N, Wawancara, 26 Mei 2025)

b. Dampak Negatif

Meskipun strategi yang diterapkan telah menunjukkan hasil yang positif, beberapa dampak negatif juga teridentifikasi:

1. **Ketergantungan siswa terhadap media visual:** Beberapa siswa kehilangan fokus dan menunjukkan penurunan minat ketika pembelajaran tidak menggunakan video. Hal ini mengindikasikan adanya kelemahan mendasar pada kapasitas *self-regulated learning* (SRL) siswa.
2. **Ketidakmerataan partisipasi dalam diskusi kelompok:** Diskusi kelompok terkadang tidak berjalan merata karena siswa aktif mendominasi sementara siswa pasif kurang terlibat.
3. **Perbedaan gaya belajar:** Beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi ketika disampaikan melalui video atau visual sehingga membutuhkan penjelasan tambahan.
4. **Kurangnya konsistensi pembiasaan:** Siswa kurang konsisten dalam mengikuti pembiasaan ibadah ketika tidak ada dukungan orang tua di rumah.

Kelebihan Strategi Guru PAI

Strategi guru PAI memiliki sejumlah kelebihan penting:

1. **Pembelajaran menarik dan interaktif:** Penggunaan media digital dan metode variatif membuat pembelajaran lebih hidup dan tidak membosankan.
2. **Mudah dipahami:** Materi PAI yang sarat nilai abstrak dan teologis menjadi lebih konkret dan mudah dipahami melalui visualisasi.
3. **Suasana kelas yang hangat dan komunikatif:** Pendekatan humanis menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan membuat siswa merasa dihargai.
4. **Keteladanan guru:** Sikap dan perilaku guru yang menjadi teladan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa.
5. **Penguatan motivasi melalui reward:** Pemberian penghargaan meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian siswa.

Informan F.A.F. menyatakan:

"Kelebihan utama dari strategi ini adalah siswa menjadi lebih mudah memahami materi. Mereka tidak hanya mendengar ceramah, tapi juga melihat visualisasi yang membuat mereka lebih paham. Selain itu, hubungan saya dengan siswa menjadi lebih dekat." (Informan F.A.F., Wawancara, 28 Mei 2025)

Kekurangan Strategi Guru PAI

Meskipun strategi pembelajaran yang diterapkan cukup efektif, penelitian menemukan beberapa kekurangan:

1. **Ketergantungan pada media visual:** Siswa kurang termotivasi tanpa video, menunjukkan perlunya strategi *scaffolding pelepasan bertahap*.
2. **Diskusi kelompok belum optimal:** Masih ada siswa pasif yang kurang

terlibat dalam diskusi kelompok.

3. **Keterbatasan waktu:** Jam pelajaran PAI yang terbatas membuat guru sulit menggunakan semua metode yang direncanakan.
4. **Kurangnya dukungan orang tua:** Minimnya pendampingan orang tua di rumah berdampak pada konsistensi pembiasaan ibadah siswa.
5. **Keterbatasan fasilitas:** Kurangnya alat peraga, buku pegangan siswa, dan media elektronik memengaruhi kelancaran strategi.

Informan K. mengungkapkan:

"Kendala terbesar adalah waktu yang terbatas dan kurangnya dukungan orang tua. Saya hanya bertemu siswa 2 jam seminggu. Jika di rumah mereka tidak mendapat pembiasaan yang sama, maka hasilnya kurang maksimal." (Informan K., Wawancara, 3 Juli 2025)

Kontribusi Teoretis: Kerangka Implementasi Berbasis *Scaffolding* Adaptif (IBSA)

Berdasarkan temuan penelitian, kontribusi utama artikel ini adalah merumuskan **Kerangka Implementasi Berbasis *Scaffolding* Adaptif (IBSA)** sebagai tawaran solutif untuk mengatasi kekurangan yang teridentifikasi. Kerangka ini mengintegrasikan tiga pilar yang selaras dengan temuan Nurhasanah et al. (2025) bahwa pengembangan potensi diri dan kompetensi abad ke-21 harus dibangun secara integratif melalui strategi pembelajaran yang holistik:

1. Fading Visual Bertahap

Untuk mengatasi ketergantungan siswa pada media visual, guru perlu menerapkan strategi pelepasan bertahap dari media ke interaksi langsung. Tahapannya meliputi:

- **Tahap 1 (Pengenalan):** Pembelajaran sepenuhnya menggunakan media visual untuk membangun pemahaman dasar.
- **Tahap 2 (Transisi):** Media visual dikurangi secara bertahap, digantikan dengan diskusi dan aktivitas praktik.
- **Tahap 3 (Mandiri):** Siswa mampu memahami materi tanpa ketergantungan pada media visual.

Penelitian Ghavifekr dan Rosdy (2015) menunjukkan bahwa tanpa pembiasaan transisi dari media ke interaksi langsung, siswa akan kehilangan kemampuan fokus pada metode konvensional.

2. Struktur Peran Dinamis dalam Diskusi Kelompok

Untuk menjamin keadilan partisipasi dalam diskusi kelompok, diterapkan model *role-rotation scaffolding*, di mana setiap siswa secara bergiliran ditugaskan sebagai:

- **Fasilitator:** Memimpin jalannya diskusi
- **Pencatat:** Mencatat poin-poin penting
- **Penyaji:** Mempresentasikan hasil diskusi

Model ini memastikan pemerataan hak bicara dan pengembangan kepercayaan diri siswa introvert. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2015), yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

3. Alokasi Waktu Modular untuk Praktik Ibadah

Untuk mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran, sekolah dapat menerapkan:

- **Modul Inti (Jam Sekolah):** Pembelajaran konseptual dan teoritis.
- **Modul Praktik (Luar Jam Sekolah):** Praktik ibadah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, program *home visit*, atau kerja sama dengan orang tua.

Penelitian Alhapsi et al. (2024) memperkuat bahwa praktik ibadah memerlukan waktu yang cukup untuk proses pembiasaan dan refleksi; tanpa itu, strategi secanggih apapun hanya akan menghasilkan pemahaman prosedural tanpa transformasi batiniah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mendalam dan pembahasan komprehensif, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Duren Jaya 01 Bekasi telah menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa kelas V, yang mencakup pendekatan spiritual terstruktur melalui doa, *murojaah*, dan pesan moral, keteladanan sikap (*uswatun hasanah*), metode interaktif berbasis media audiovisual digital dengan sistem penghargaan, serta pendekatan emosional humanis yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Keberhasilan implementasi strategi tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor internal, seperti minat, motivasi, kesiapan belajar, kondisi emosional siswa, dan kreativitas guru, maupun faktor eksternal yang meliputi kondisi kelas yang kondusif, ketersediaan media dan fasilitas sekolah, dukungan orang tua, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan memberikan dampak positif yang lebih dominan, antara lain meningkatnya keaktifan, fokus belajar, hafalan siswa, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta terciptanya suasana kelas yang menyenangkan dan hidup; namun di sisi lain, ditemukan pula dampak negatif seperti ketergantungan siswa pada media visual dan belum meratanya partisipasi dalam diskusi kelompok.

Kelebihan utama dari strategi guru PAI terletak pada pemanfaatan media digital, metode yang bervariasi, pendekatan komunikatif, serta keteladanan yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami siswa. Meskipun demikian, beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki meliputi ketergantungan yang cukup tinggi pada media video, pembagian kesempatan diskusi yang belum merata, keterbatasan alokasi waktu, serta minimnya peran aktif orang tua dalam mendampingi pembiasaan ibadah di rumah, sehingga ke depannya diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua untuk meminimalkan hambatan tersebut guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Implikasi

Secara teoretis, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat pandangan Slameto (2010) bahwa faktor internal dan eksternal secara simultan memengaruhi keberhasilan belajar, serta mendukung pentingnya strategi variatif, media digital,

dan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memberikan kontribusi orisinal melalui pengembangan Kerangka Implementasi Berbasis *Scaffolding* Adaptif (IBSA) yang mengintegrasikan *fading* visual bertahap, struktur peran dinamis, dan alokasi waktu modular untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI di sekolah dasar.

Dari sisi praktis, implikasi hasil penelitian ini mengarah pada empat pihak utama. Bagi guru, disarankan untuk tetap mempertahankan variasi strategi pembelajaran namun perlu menyeimbangkan penggunaan media visual agar siswa tidak bergantung secara berlebihan, sekaligus memaksimalkan pemerataan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan meningkatkan pengelolaan waktu. Bagi sekolah, diperlukan penyediaan fasilitas media yang memadai, pelatihan inovasi strategi secara berkala, dan penguatan budaya religius melalui kegiatan keagamaan berkelanjutan. Sementara itu, orang tua perlu meningkatkan peran aktif dalam pendampingan belajar anak di rumah, terutama pada pembiasaan ibadah, *murojaah*, dan penerapan akhlak sehari-hari. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan jumlah informan, menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*), serta meneliti dampak jangka panjang dari strategi pembelajaran PAI terhadap karakter dan motivasi siswa agar hasil penelitian semakin komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, jumlah subjek penelitian terbatas pada empat guru PAI di satu sekolah dasar, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian dilakukan dalam kurun waktu terbatas (April-Juni 2025), sehingga belum dapat mengamati dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada perspektif guru, tanpa melibatkan secara mendalam persepsi siswa dan orang tua. Keempat, pendekatan kualitatif yang digunakan tidak memungkinkan pengukuran kuantitatif mengenai peningkatan semangat belajar siswa secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhapsi, Hutagalung, F. N. H., & Nasution, M. I. (2024). Improving Student Learning Outcomes in Islamic Education Learning through the Problem Based Learning Model at SD Negeri 085116 Sibolga. *Jurnal Profesi Guru Indonesia*, 1(3), 8–14. <https://doi.org/10.62945/jpgi.v1i3.290>
- Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 131-168. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.156>
- Ghavifekr, S., & Rosdy, W. A. W. (2015). Teaching and Learning with Technology: Effectiveness of ICT Integration in Schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1(2), 175-191. <https://doi.org/10.21890/ijres.23596>

- Gofur, M. A., Mulyaningsih, T., & Rachmawati, G. M. (2025). Analisis Kesulitan Dan Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.54125/wildan.v4i01.94>
- Gropper, G. L. (1974). *Instructional Strategies*. Englewood Cliffs, N.J.: Educational Technology Publications.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 2758-2771. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10090>
- Kozma, R. B. (1991). Learning with Media. *Review of Educational Research*, 61(2), 179-211. <https://doi.org/10.3102/00346543061002179>
- Lickona, T., & Davidson, M. (2005). *Smart and Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Cortland, N.Y.; Washington, D.C.: Center for the 4th and 5th Rs/Character Education Partnership.
- Mighfar, S., Al Hasani, M. F., & Kamil, M. H. (2025). Perbandingan Lintas Mazhab Fikih sebagai Upaya Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 15-27. <https://doi.org/10.54125/wildan.v4i01.92>
- Nurhasanah, Gofur, M. A., Arifin, E., & Ayu, P. N. 'A. (2025). Pengembangan Potensi Diri Siswa Untuk Mencapai Kompetensi 5C Di Era Society 5.0. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 57-72. <https://doi.org/10.54125/wildan.v4i01.95>
- Nuryanto, M., Saptorini, Y. D., & Masripah, I. (2025). Implementasi Metode Read Aloud Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Fase A Di MI Al Muhajirien Jakapermai Bekasi. *Wildan: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 28-42. <https://doi.org/10.54125/wildan.v4i01.96>
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (N. Yusron, Trans.). Bandung: Nusa Media.
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>